

KONSEP PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF ISLAM DAN HINDU (Mendialogkan Nilai-Nilai Ajaran Sebagai Bentuk Rekonsiliasi Perdamaian)

Oleh

Mila Aulia¹, Mardliyaton Nahdliyah Putri², Ridya Nur Laily³

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

e-mail: miaumilaaulia@gmail.com¹, nahdia.zadia@gmail.com², ridya.lely2403@gmail.com³

Diterima....., direvisi....., diterbitkan.....

ABSTRACT

The rise of the issue of religious pluralism occurs because of the emergence of various social problems sparked by elements who experience a crisis of religious understanding such as perpetrators of acts of terrorism, violence, crime, anarchism, to bloodshed both within the internal and inter-religious spheres. In this case, it is not only Muslims who are busy voicing peace with religious pluralism. Other religions such as Christianity, Hinduism and Buddhism also contribute to this pluralism in order to create conditions for a safe, peaceful and peaceful state. This study will further examine the differences in perspectives between Islam and Hinduism regarding religious diversity. The purpose of the study is to compare the concept of religious pluralism between the Islamic perspective through the Qur'an and the Hindu perspective in the Vedas. This study is a qualitative-based research with a literature approach. The data collection method used is a documentation technique, while the data analysis method is a descriptive-comparative approach. In general, the religious teachings contained in the verses of the Qur'an and the Vedic verses imply the concepts of religious pluralism and peace. Furthermore, there is a common thread about the triadic relationship of good human relations between the teachings of Islam and Hinduism which are summarized in Mu'amalah ma'a Allah, Mu'amalah ma'a al-Nas & Mu'amalah ma'a al-Bi'ah from an Islamic perspective. , and Tri Hita Karana & Tat Twam Asi from a Hindu perspective. Regardless of the differences as well as the basis of the arguments of each sect, interreligious dialogue is still needed to – at least – minimize conflicts and tensions between religious communities towards harmonization and peace between religious communities.

Keywords: Pluralism; Islam; Hindu; Comparative; Peace.

ABSTRAK

Maraknya isu pluralisme beragama terjadi karena mencuatnya berbagai permasalahan sosial yang disulut oleh oknum-oknum yang mengalami krisis pemahaman keagamaan seperti pelaku tindakan terorisme, kekerasan, kejahatan, anarkhisme, sampai pertumpahan darah baik dalam lingkup internal maupun antar agama-agama. Dalam hal ini, tidak hanya kalangan Islam saja yang ramai menyuarakan perdamaian dengan pluralisme agama. Agama-agama lain seperti Kristen, Hindu dan Budha pun turut menyemarakkan pluralisme ini demi terciptanya kondisi kehidupan bernegara yang aman, damai dan tentram. Kajian ini akan mengkaji lebih jauh perbedaan perspektif antara Islam dan Hindu terkait keragaman beragama. Tujuan kajian yaitu untuk mengkomparasikan konsep pluralisme agama antara perspektif Islam melalui al-Qur'an dan perspektif Hindu dalam Weda. Kajian ini merupakan penelitian berbasis kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sedangkan metode analisis datanya melalui pendekatan deskriptif-komparatif. Secara umum, ajaran keagamaan yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sloka-sloka Weda menyiratkan konsep pluralisme agama dan perdamaian. Selanjutnya, terdapat benang merah tentang triadik hubungan baik manusia antara ajaran agama Islam dan Hindu yang dirangkum dalam *Mu'amalah ma'a Allah, Mu'amalah ma'a al-Nas & Mu'amalah ma'a al-Bi'ah* perspektif Islam, dan *Tri Hita Karana & Tat Twam Asi* perspektif Hindu. Terlepas dari berbagai perbedaan sekaligus landasan argumen dari masing-masing aliran, dialog antaragama tetap dibutuhkan untuk – setidaknya – meminimalisir terjadinya konflik dan ketegangan antara umat beragama menuju harmonisasi dan perdamaian antar umat beragama.

Kata Kunci: *Pluralisme; Islam; Hindu; Komparatif; Perdamaian.*

I. PENDAHULUAN

Tema tentang pluralisme kerap kali direlevansikan dengan pembahasan keberagaman lainnya seperti sinkretisme, multikulturalisme dan inklusivisme dimana nantinya akan bermuara pada toleransi. Isu pluralisme beragama menjadi *happening* setelah mencuatnya berbagai permasalahan sosial yang disulut oleh oknum-oknum yang mengalami krisis pemahaman keagamaan seperti pelaku tindakan terorisme, kekerasan, kejahatan, anarkhisme, sampai pertumpahan darah baik dalam lingkup internal maupun antar agama-agama. Para oknum ini seringkali mengesekusi aksinya dengan mengusung argumen keagamaan dengan kebenaran tunggal. Krisis pemahaman keagamaan berangkat dari masalah-masalah seperti fanatisme, *truth claim*, *taqlid* buta, serta keinginan mengkontekstualisasikan secara penuh ajaran kitab suci tanpa syarat dan aspek lainn ya. Sehingga dapat dikatakan bahwa istilah pluralisme, multikulturalisme dan inklusivisme tidak

akan hadir begitu saja tanpa adanya kontra terminologi yang terbentuk dari pengalaman individualisme, monokulturalisme dan eksklusivisme yang menyebabkan dis-harmoni dalam kehidupan antar umat beragama.

Istilah pluralisme berasal dari dua kata yaitu *plural* (dalam bahasa Inggris) yang berarti jamak (lebih dari satu atau lebih dari dua) dan *isme* yang berarti paham atau aliran. Dari gabungan dua kata tersebut dapat ditarik pengertian singkat bahwa pluralisme adalah paham atas keberagaman. Terdapat beberapa pendapat yang dipaparkan oleh para ahli terkait pengertian pluralisme. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa pluralisme agama berkaitan erat dengan relativisme yang memiliki arti paham yang memandang bahwa semua keyakinan keagamaan, ideologi dan pemikiran filosofis sama-sama mengandung kebenaran dan memiliki sifat yang sederajat. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa pluralisme agama dan sinkretisme adalah sama,

yakni paham yang mengambil unsur-unsur penting yang terdapat pada berbagai agama dan berupaya merekonsiliasi dan menyatukannya. *Ketiga*, pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan yaitu sikap memberi ruang pengakuan dan penghargaan adanya kebenaran pada agama lain sembari meyakini akan kebenaran dan keunggulan agamanya sendiri (Andi and Fadilla 2016). Dari ketiga pendapat tersebut, penulis lebih cenderung memaknai pluralisme agama sebagai paham atau pandangan tentang kemajemukan atau keragaman beragama yang dilandasi sikap toleransi dan saling mendukung ajaran kebaikan setiap agama dengan tidak menyamaratakan aspek teologis-akidah bagi setiap pemeluknya.

Sebenarnya, tidak hanya kalangan Islam saja yang ramai menyuarakan perdamaian dengan pluralisme agama. Agama-agama lain seperti Kristen, Hindu dan Budha pun turut menyemarakkan pluralisme ini demi terciptanya kondisi kehidupan bernegara yang aman, damai dan tentram. Kajian terdahulu yang membahas pluralisme dari berbagai persepektif dapat ditipologikan menjadi dua kecenderungan. *Pertama*, kajian pluralisme perspektif tokoh-tokoh (Islam, Kuswana, and Waluyajati 2021; Ma'mun 2013; Rohman and Munir

2018; Rosida, Maulivina, and Mab'ruro 2021; Sumbulah 2015). *Kedua*, kajian pluralisme perspektif agama-agama dan hukum (Hendro 2018; Heriyant 2022; Jonwari 2013; Nengsih 2021; Siregar 2017). Diantara sekian banyak agama-agama yang ada di Indonesia, penting kiranya untuk mengkaji lebih jauh perbedaan perspektif antara Islam dan Hindu terkait keragaman beragama. Seperti sudah diketahui secara umum bahwa mayoritas masyarakat negara Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Namun seringkali kontroversi keagamaan yang muncul di permukaan disebabkan oleh terlalu banyaknya distingsi pemahaman antar kelompok inter-agama Islam sehingga sedikit banyak menyebabkan tercorengnya nama baik Islam secara umum. Padahal paham-paham keagamaan perspektif Islam versi lebih 'moderat' juga telah digaungkan dimana-mana. Sehingga pembahasan pluralisme sudut pandang Islam tetap menjadi objek primer dalam kajian ini.

Objek primer selanjutnya dalam kajian ini adalah konsep pluralisme agama perspektif Hindu. Walaupun umat Hindu di Indonesia tergolong minoritas, namun umat Hindu yang ada di Bali tetap menjadi penduduk mayoritas. Menariknya, jarang sekali ditemukan kasus perpecahan khususnya agama

dengan oknum dari kalangan Hindu. Bahkan sebaiknya, umat Hindu sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dan hidup berdampingan dengan umat agama lain yang notabene sebagai pendatang dengan damai, rukun dan tentram. Tentu saja refleksi keseharian mereka juga berangkat dari ajaran keagamaannya. Sehingga tujuan kajian yaitu untuk mengkomparasikan konsep pluralisme agama antara perspektif Islam melalui al-Qur'an dan perspektif Hindu dalam Weda. Kajian ini merupakan penelitian berbasis kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi dan metode analisis datanya melalui pendekatan deskriptif-komparatif.

II. PEMBAHASAN

Konsep Pluralisme dalam al-Qur'an

Dalam bahasa Arab terma pluralisme agama lebih dikenal dengan istilah *ta'addudiyah al-diniyyah* yang mana terdiri dari gabungan dua suku kata yaitu *ta'addud* dan *al-din*. *Ta'addud* memiliki turunan arti serba ragam, sifat jamak, banyak dan berbilang. Sedangkan dalam Mu'jam Ar-Raid *ta'addudiyah* dijabarkan sebagai suatu pandangan yang memperbolehkan adanya penetapan hukum yang beragam, mencangkup keyakinan sosial, politik,

ekonomi dan kebudayaan. Sedangkan *al-diniyyah* memiliki arti keagamaan. Sehingga jika meminjam istilah Farid Esack dalam bukunya *Al-Quran, Liberation & Pluralism*, bahwa *ta'addudiyah al-diniyyah* merupakan pengakuan dan penerimaan terhadap agama lain, bukan sekedar toleransi terhadap perbedaan dan keragaman.

Perlu diketahui bahwa tidak ada lafadz yang secara terang menyebutkan redaksi kata *ta'addudiyah* ataupun *ta'adada* di dalam al-Quran, setidaknya ditemukan 7 ayat dalam Al-Quran yang memiliki redaksi kata *'adadu*, namun semua ayat tersebut tidak mengindikasikan pembahasan pluralisme. Hal ini bukan berarti bahwa al-Quran tidak mengangkat pembahasan tentang pluralisme. Maka, kajian ini berusaha mengangkat sebagian ayat al-Quran yang dinilai memiliki refleksi pluralisme melalui susunan kata dan analisis makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Berikut penjabarannya :

Q.S. al-Rum (30): 22

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Dalam ayat ini terdapat kalimat *ikhtilafu alsinatikum*, kata *ikhtilaf* merupakan bentuk mashdar dari kata *ikhtalafa-yakhtalifu* yang memiliki turunan arti perbedaan, perselisihan, pertentangan, silih berganti dan pertukaran. Semua kata tersebut dapat direpresentasi dalam kata *alsinatikum* dan kata *alsinatikum* lebih dekat pada arti perbedaan, termasuk juga dalam konteks ayat ini. Kata *alsinatikum wa alwanikum*, keduanya merupakan isim plural/jamak yang berasal dari kata *lisanun* dan *launun* yang berarti lisan dan warna. Arti *lisanun* antara lain : *lughah*, *kalam*, *risalah*, *dzikr* dan *nau'un*. Kata *alsinatun* disini mengisyaratkan bahasa dan suara, setiap manusia memiliki suara khasnya masing-masing yang menghiasi pendengaran (Muhammad 1412) atau logat. Adapun arti *launun* antara lain : *shifatun*, *nau'un*, *shanfun*, *fashlun* dan *haiatun*. Yang mana semua turunan kata tersebut dapat dirumuskan sebagai “keanekaragaman” (Al-Zamakhsyari 1407). Berangkat dari dua terma inti dari ayat ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk dan sifat manusia yang beraneka ragam merupakan salah satu ketetapan Allah SWT.

Ayat di atas menyiratkan bahwa sekelumit tanda-tanda kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dapat diketahui dari peredaran benda-benda langit. Dalam ayat ini disinggung adalah yang terdapat

dalam diri manusia sekaligus yang berkaitan dengan peredaran matahari dan bumi. Yang disebutkan adalah perbedaan lidah, ini terjadi karena perbedaan tempat tinggal di bumi. Demikian juga perbedaan warna kulit, salah satu faktornya dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat ini menekankan tentang perbedaan, dari perbedaan inilah merupakan bentuk dari kuasa Allah SWT yang dimanifestasikan dalam perbedaan manusia dalam banyak aspek, padahal semua lahir dari asal usul yang sama dan bersumber dari seorang kakek (Shihab 2022).

Secara tidak langsung ayat di atas mengajarkan pendidikan multikultural pada manusia untuk memahami ragam perbedaan dalam bentuk multi bahasa (*alsinatikum*), multi ras dan multi suku (*alwanikum*) (Amin and Erihadiana 2022). Semua itu terbentuk dari ragam latar belakang budaya, bermula dari individu yang membentuk kelompok-kelompok sehingga melahirkan suatu adat istiadat atau kebudayaan yang sama dimana setiap kesamaan tersebut menciptakan suatu perbedaan lagi ketika dipandang secara lebih luas. Oleh karena itu, Islam sama sekali tidak merekomendasikan umatnya untuk mendiskriminasi umat lain yang memiliki perbedaan bahasa, ras, suku, budaya dan agama karena pada hakikatnya seluruh manusia sama

dihadapan Allah, yang membedakan hanyalah takwanya.

Q.S al-Baqarah (2): 148

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam ayat ini terdapat redaksi *walikulli wijhatun huwa muwalliha*. *wijhatun* berkedudukan sebagai *isim*. Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *wijhatun* memiliki arti segi pandangan, titik pandang, sudut pandang dan tujuan. Tetapi dalam Mu'jam al-Wasith ditemukan pemakaian yang lebih luas antara lain; arah yang dekat, suatu pokok yang dihadapi dan dimaksudkan, setiap tempat sebagai penghadapan dan diartikan juga sebagai kiblat. Menurut penulis, semua itu terhimpun dalam satu kata yaitu 'orientasi; pandangan yang mendasari pikiran'. Adapun kata *muwalliha* merupakan *fa'il* dari kata berasal dari kata *walla* yang berarti hadapkan dan palingkan, dalam konteks ini adalah hadapkan. Menurut Mu'jam Al-Wasith, *walla* disini bermakna menghadap

dengan wajahnya. Sehingga lafadz *muwalliha* memiliki arti yang ia menghadap kepadanya.

Berikutnya, siapa yang memiliki pandangan tersebut? Maka jawabannya terletak pada lafadz sebelumnya, yaitu *likulli* yang maksudnya setiap pemeluk agama (Katsir 1999) yang ada di muka bumi ini. Bagi setiap orang yang beragama – tanpa terkecuali, tidak hanya umat Islam saja – memiliki kecenderungan atau arah masing-masing dalam melaksanakan segala bentuk ibadahnya (Thanthawi 2007). Jadi, kesimpulan yang dapat ditarik dari potongan ayat ini bahwa setiap pemeluk agama memiliki orientasi masing-masing. Ayat di atas menjelaskan bahwa bagi setiap umat memiliki kiblatnya masing-masing. Akan tetapi Allah SWT tetap menetapkan langsung arah kiblat bagi kaum muslimin, dan bagi kaum selain muslimin pun memiliki kiblatnya sendiri sesuai dengan kecenderungan dan keyakinan masing-masing (Shihab 2002a). Dengan kata lain, melalui ayat ini dapat dipahami bahwa nyatanya al-Qur'an saja secara eksplisit tidak menafikan eksistensi agama-agama lain di luar Islam, karena perbedaan tersebut merupakan bagian dari *sunnatullah*.

Q.S al-Hujurat (49): 13

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat ini terdapat kalimat *wa ja'alnakum syu'uban wa qaba'ilan*, kalimat *ja'alnakum* merupakan bentuk *fi'il madhi* dari *ja'ala* atau bermakna *khalaqa, ansya'a, shana'a* yang dalam konteks ini berarti menjadikan. Maksudnya, Allah telah menjadikan kalian. Adapun kalimat *syu'uban wa qaba'ilan* keduanya merupakan isim plural/jamak yang berasal dari kata *syu'uban* dan *qabilatun* yang memiliki arti bangsa dan suku. Dalam Mu'jam Ghani, *syu'uban* memiliki maksud kesatuan atas perkumpulan manusia dalam satu ikatan umum dengan bahasa komunikasi yang sama. Atau suku bangsa dalam satu lingkup kehidupan (Muhammad 1412). Sedangkan *qabilah* merupakan suatu masyarakat yang saling menerima satu dengan yang lain. Muhammad, 654. Dalam Mu'jam Ra'id diartikan sebagai keturunan-keturunan yang berasal dari satu nenek moyang. Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *syu'ub* ialah kabilah-

kabilah non-Arab, sedangkan *qabilah* adalah khusus untuk orang Arab (Katsir 1999).

Selanjutnya setelah susunan kalimat di atas, terdapat kalimat *li ta'arafu* merupakan *fi'il madhi* dari kata *ta'arafa* – *yata'arafu* memiliki imbuhan dari wazan *tafa'ala yatafa'lu* yang mempunyai arti 'saling'. Maka kata *ta'arafa* bermakna saling mengenal antara satu dengan yang lain (Muhammad 1412). Sehingga kalimat *li ta'arafu* bermakna 'agar kalian saling kenal mengenal'. Kalian yang dimaksud disini adalah himpunan dari bangsa dan suku yang berbeda. Keberagaman himpunan tersebut mencakup aspek sosial, politik, budaya, agama, dan lain sebagainya. Maka melalui hubungan ayat ini dengan pluralisme dapat ditarik benang merah bahwa tujuan dari adanya keberagaman ras atau golongan agar manusia bisa saling mengenal perbedaan antara satu dengan yang lain.

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim di ayat sebelumnya yaitu Q.S. al-Hujurat (49): 12, ayat di atas beralih topik pada prinsip dasar hubungan antar sesama umat manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman akan tetapi kepada jenis manusia. Penggalan pertama ayat merupakan

pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia memiliki kesamaan derajat di hadapan Allah tanpa memandang bangsa, suku, warna kulit dan sebagainya. Tidak wajar jika seseorang berbangga dan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. Sikap ini keliru dan dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena posisi tertentu melainkan karena ketakwaan. Oleh sebab itu, ayat ini menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat (Shihab 2002b).

Konsep Pluralisme dalam Weda

Kitab Weda (baca: Weda) berbeda dengan kitab suci umat Islam yang terdiri dari seratus empat belas surat, tiga puluh juz yang terhimpun dalam satu kesatuan kitab suci utuh yang disebut al-Qur'an. Kitab Weda sendiri dibagi menjadi empat bagian yakni Rigveda (inti ajaran), Samaveda (nyanyian dan pujian), Yajurveda (doa-doa upacara), Atharvaveda (doa mengusir roh jahat dan menyembuhkan penyakit). Weda berarti pengetahuan yang mencakup pengetahuan material dan spiritual

(Wikana 2014). Tidak hanya catur weda yang telah disebutkan, tetapi ada lagi kitab-kitab lain yang disebut Upanisad yang banyaknya sekitar 108 kitab, Baghawad Gita dengan 700 sloka. Ada pula Itihasa yang memuat Ramayana dan Mahabharata dan 18 Purana. Karena banyaknya kitab-kitab suci tersebut maka lebih tepat disebut Pustaka Suci. Bagi umat Hindu, tidak mungkin manusia dapat mempelajari semua itu dalam satu umur hidupnya. Namun inti-inti dari semua ajaran dirumuskan dalam konsep-konsep seperti *Tri Kaya Parisada*, *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, *Wasudaiva Kutumbakam* dan lain sebagainya. Dalam agama Hindu esensi ajaran keagamaan bukan terletak dalam penghafalan ayat atau mantra melainkan prakteknya dalam kehidupan (Madrasuta 2019).

Salah satu peranan utama manusia adalah mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama manusia, alam lingkungan serta Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus mampu menyeimbangkan *manah* (pikiran), *budhi* (kemampuan mengambil keputusan benar atau salah), dan *ahamkara* (rasa keakuan sebagai motivasi untuk bertindak) agar mampu mewujudkan hubungan yang harmonis dalam kehidupannya di dunia ini. Hal itu disebabkan karena manusia, selain sebagai makhluk individu, juga sebagai

mahluk sosial. Dalam membina kerjasama dengan manusia lainnya (sebagai makhluk sosial), manusia harus mampu mengontrol pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), maupun perbuatannya (*kayika*) agar tercipta hubungan yang harmonis dan rukun dengan sesamanya (Arimbawa, Juniartha, and Diana Putra 2020). Seluruh intisari kesadaran diri yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia ini tertuang lengkap dalam Tatur Jatiswara yang banyak menyerap dari kitab suci Weda.

Agama Hindu memiliki banyak ajaran untuk mempersatukan umat manusia. Dalam Weda maupun Pustaka Suci terdapat beberapa sloka yang bertujuan menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama dalam masyarakat yang heterogen. Sloka-sloka tersebut jika ditinjau lebih jauh dapat digambarkan seperti teologi kerukunan. Seperti sloka dalam Atharvaweda III.30.4 berbicara tentang persatuan sesama umat manusia (Heriyanti 2021) yang berbunyi:

*Yena devā na viyanti no ca
vidviṣate mithaḥ,
tat kṛṇmo brahma vo gr̥he
saṁjnanam puruṣebhyaḥ.*

*Wahai umat manusia, persatuanlah
yang menyatukan semua para dewa.
Aku memberikan yang sama*

*kepadamu juga sehingga anda
mampu menciptakan persatuan
diantara anda.*

Dari sloka Weda di atas dapat dilihat bahwa Tuhan memberikan amanat kepada seluruh manusia dan para dewa untuk menjaga persatuan. Manusia seharusnya dapat mewujudkan persatuan dalam manusia lainnya agar tercapai kehidupan yang harmonis. Ketika manusia mampu menjaga persatuan antar sesama sehingga tercipta harmonisasi dalam kehidupan, itu artinya manusia juga mampu menjaga harmoni dengan Tuhannya. Sebaliknya, perpecahan yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri sama dengan menimbulkan perpecahan atau hubungan yang retak dengan Tuhannya.

Selanjutnya, dalam mantra Regveda X.191.2 dinyatakan tentang bagaimana membangun suatu persatuan dalam mewujudkan kondisi kebersamaan yang harmonis, dinamis, humanis dan produktif dalam artian lahir bathin. Beginilah bunyi Mantra Reg Veda tersebut:

*saṁ gacchadhvaṁ saṁ vadadhvaṁ
saṁ vo manāmsi jānatām,
devā bhāgam yathā pūrve
sañjānāna upāsate.*

*Wahai umat manusia anda
seharusnya berjalan bersama-sama,*

berbicara bersama- sama dengan pikiran yang sama seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu.

Mantra berikutnya, Regveda X.191.4 memberikan landasan yang kuat tentang awal suatu persatuan hidup bersama di bumi ini yang berbunyi :

*samāni va ākūtiḥ samānā hrdayāni vah,
samānamastu vo mano yathā vah
susahāsati.*

Wahai umat manusia semoga engkau maju dengan niat-niat yang sama. Semoga hatimu (bathinmu) dan pikiranmu sama satu dengan yang lain. Sehingga anda bisa diorganisir (diatur) secara seragam.

Pada hakekatnya amanat sloka yang dikutip di atas adalah suatu konsep Hindu untuk menyiapkan individu-individu agar bersatu untuk membangun kebersamaan yang harmonis, humanis dan dinamis. Dalam sastra Hindu ada dinyatakan Manavaseva Madhavaseva. Artinya melayani sesama manusia sesungguhnya juga berarti melayani Tuhan. Terdapat tantangan tersendiri dalam membentuk kehidupan bersama yang humanis dan itu relatif tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh setiap

personal memiliki watak, karakter, tujuan, pemikiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya tertentu seperti menyamakan persepsi untuk membangun visi dan misi yang sama agar dapat memenuhi kepentingan bersama dalam rangka mewujudkan tujuan hidup yang sejahtera, adil dan makmur (Heriyanti 2022). Tujuan hidup manusia termuat dalam ajaran Catur Purusa Artha.

Bagian penting yang terkandung dalam Catur Purusa Artha adalah mencapai *dharma* yaitu jalan untuk pergi ke surga, sebagai halnya perahu yang merupakan alat bagi saudagar untuk mengarungi lautan. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencapai *dharma* dengan membuang jauh-jauh egoisme, kekerasan, keangkuhan, nafsu, amarah, dan harta kekayaan, suka bersosialisasi dan memiliki ketenangan pikiran ialah yang patut menjadi satu dengan Brahman (Gara and Yani 2020). Demi menyatukan perbedaan dalam visi dan misi yang sama maka dibutuhkan jiwa sosial yang tinggi dengan mengenyampingkan sifat egois dan tidak melakukan tindak kekerasan. Hal ini berlaku untuk seluruh kalangan umat manusia tanpa memandang afiliasi agama yang melatarbelakanginya.

Selain itu, di dalam Upanisad dan Bhagavad Gita juga disebutkan konsep pluralisme yang mengajarkan tentang toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Siswadi and Puspadewi 2020), yaitu sebagai berikut :

*chicken bandhur chicken neti,
ganand laghuchetasim
aircharitānām,
tu vasudhaiva kumbakam.* (Maha Upanisad 6.27)

Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran sempit. Bagi mereka yang berwawasann luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar.

*suin mitrary uda sina madhyastha
dveṣya bandhusu sadhuṣ v api ca
pāpeṣu sama buddhir vis iṣ yate.*
(Bhagavad Gita 6.9)

Seseorang yang memandang sama terhadap teman-temannya, sahabat-sahabat dan terhadap musuh-musuhnya, terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya dan terhadap pihak-pihak yang netral, terhadap orang-orang asing dan sanak saudaranya, terhadap orang-orang suci dan terhadap orang-orang

yang berdosa, orang ini telah mencapai kesempurnaan.

Melalui dua sloka di atas, umat Hindu diajarkan untuk senantiasa mengakui eksistensi seluruh umat manusia sekalipun bukan merupakan golongannya. Dibutuhkan hubungan yang baik dalam membangun relasi sosial, lebih jauh menganggap orang lain sebagai saudara. Apabila tidak bisa berlaku demikian maka seseorang akan berada dalam keterkukungan pemikiran yang sempit, dianggap tidak berwawasan luas bahkan bukan termasuk orang yang mulia. Hal ini dikarenakan seluruh manusia yang menghimpun muka bumi adalah satu kesatuan keluarga besar. Secara implisit Hindu melarang sifat individualisme yang menganggap diri sendiri lebih atau paling penting daripada orang lain. Disamping itu, Hindu juga tidak menghendaki adanya eksklusivisme karena menganggap pandangan ajaran agamanya paling benar sampai harus memisahkan diri dari kesatuan umum. Sebaliknya, pluralisme lebih ditekankan seperti yang telah disebutkan dalam Bhagavad Gita 6.9 bahwa orang yang mampu memandang sama seluruh manusia – walaupun buruk perbuatannya – maka ia telah mencapai kesempurnaan.

Relevansi Ajaran Islam dan Hindu dalam Bingkai Pluralisme Agama

Sebagai Bentuk Rekonsiliasi Perdamaian

Berpijak dari beberapa ayat al-Qur'an yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa dalam ajaran agama Islam mengakui adanya keragaman agama. Mengajarkan adanya multi bahasa, multi ras dan multi suku. Mengakui bahwa setiap agama memiliki kiblat, arah atau orientasinya masing-masing. Memberi petunjuk umum dalam melakukan sosialisasi atau hubungan antar umat beragama. Begitu pula dalam beberapa sloka dalam Weda dan Pustaka Suci yang memuat ajaran Hindu tentang pesan dibalik eksistensi pluralisme bahwa penting bagi seluruh manusia untuk menjaga persatuan dan kerukunan. Lebih jauh ajaran Hindu juga mengajarkan manusia untuk saling bekerjasama dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

Sejalan dengan dalil normatif yang menyiratkan pluralisme perspektif masing-masing agama di mana dalam hal ini adalah Islam dan Hindu, inti ajaran kedua agama tersebut dikembangkan ke dalam konsep-konsep tertentu yang erat kaitannya dengan hubungan antar umat beragama. Islam mengajarkan adanya etika dalam kehidupan yakni hubungan terhadap Tuhan (*mu'amalah ma'a Allah*), manusia (*mu'amalah ma'a al-nas*) dan

lingkungan alam (*mu'amalah ma'a al-biah*). Hindu pun memiliki konsep yang dapat dikatakan serupa dengan apa yang disebutkan Islam yaitu ajaran *Tri Hita Karana*. Kedua ajaran agama ini menyerap nilai-nilai yang bersumber dari masing-masing kitab suci yang mana tidak sebatas dalil-dalil dan sloka-sloka yang telah dipaparkan pada sub sebelumnya.

Islam mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak atau etika guna menuntun manusia dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Dengan adanya kesadaran akhlak, maka manusia dapat membedakan perilaku baik dan buruk, serta hak dan batil. Sehingga hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan alam tetap dilandasi pada hukum moral yang melingkupinya (Hanafy 2017). Sejalan dengan hal ini Yusuf Qaradhawi menjelaskan hakikat agama adalah menyerukan cinta dalam setiap kondisi yang mana hal tersebut diatur dalam beberapa hierarki (Qaradhawi 2004). *Pertama*, cinta manusia terhadap Allah SWT sebagai Sang Pencipta karena Allah merupakan sumber kesempurnaan, pemberi segala kebaikan dan menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan. Hal ini sesuai dengan redaksi ayat dalam al-Qur'an, "*Yang membuat segala sesuatu yang*

Dia ciptakan sebaik-baiknya..” (Q.S. al-Sajadah: 7) dan redaksi hadis yang berbunyi, *“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan”* (HR. Muslim). Oleh sebab itu, cinta pertama manusia ditujukan kepada Tuhan.

Kedua, cinta manusia kepada lingkungan alam. Oleh sebab manusia harus mencintai Tuhan-nya, maka manusia juga harus mencintai apa yang telah diciptakan Allah meliputi alam semesta dan isinya. Alam diciptakan oleh Allah untuk manusia agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia, Allah juga menundukkan alam agar menjadi *problem solver* bagi permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman: 20 yang berbunyi, *“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.”*

Ketiga, cinta manusia kepada sesama manusia. Poin ini adalah yang terpenting dalam hubungan antar umat beragama yang meliputi kebaikan, keselamatan dan pertolongan. Islam memerintahkan agar mencintai sesama kaum muslimin karena berada satu ruang dalam persaudaraan akidah. Di luar hal tersebut, umat muslim juga harus

mencintai kalangan non-muslim demi mendatangkan perdamaian dan saling mengharapkan kebaikan dalam ubungan sosial. Ajaran Islam pun tidak melarang kaumnya untuk bermitra dan menjalin kerjasama dengan kalangan non-muslim. Hal ini sudah terjadi sejak zaman dahulu ketika himpunan umat yang terdiri dari agama Islam, Nasrani dan Yahudi melangsungkan kehidupan di tengah-tengah perbedaan (Al-Banna n.d.). Inilah esensi dari *silaturrahmi* atau jika diterjemahkan menjadi menyambung tali kasih sayang yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Imam Hasan al-Banna menjargonkan perdamaian dalam kalimatnya, *“Kami akan menyerang manusia dengan kasih sayang bukan dengan peperangan* (Qaradhawi 2004).

Beralih pada ajaran agama Hindu yang mengajarkan *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*, keduanya adalah suatu konsep untuk menciptakan keharmonisan hubungan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama umat manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. *Tri Hita Karana* terdiri dari parahyangan, pawongan dan palemahan. Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan cara berterimakasih, berbakti dan bersujud kepada Tuhan. Manifestasinya dengan bersembahyang, melaksanakan

yadnya,¹ kunjungan ke tempat-tempat suci, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama-agama. Pawongan adalah hubungan harmonis antar sesama umat manusia dengan mengadakan komunikasi yang baik dan hubungan harmonis melalui *sima krama dharma santhi* atau dalam istilah Islam disebut *silaturahmi*. Kegiatan ini penting dilakukan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Adapun palemahan adalah hubungan harmonis antar umat manusia dengan lingkungannya dengan menjaga kelesatrian lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem (Budiadnya 2018).

Biasanya, ajaran *Tri Hita Karana* kerap kali disandingkan dengan ajaran *Tat Twam Asi*. Dalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa *Tat Twam Asi* adalah ajaran moral kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan prikemanusiaan dan Pancasila dalam membentuk karakter lokal. Wujud nyata dari ajaran ini dapat kita lihat dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia. Melalui ajaran *Tat Twam Asi* pada agama Hindu secara inheren meningkatkan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta

pengamalan nilai-nilai karakter yang tertanam secara implisit dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan secara umum. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia berkarakter yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Darma 2020).

Berpijak dari pengembangan konsep pluralisme dengan ajaran-ajaran yang ditanamkan agama Islam dan Hindu, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki relevansi yang sangat kuat. Keduanya menyinggung setiap komponen dengan penjelasan mendalam sesuai versinya masing-masing yang secara umum mengarahkan pada konsep perdamaian. Sehingga apabila setiap penganut agama, khususnya umat Islam dan Hindu benar-benar memahami inti atau nilai-nilai ajaran maka kehidupan antar umat beragama akan terhindar dari konflik, perpecahan, bahkan pertumpahan darah. Setiap agama mengajarkan tentang pluralisme agar umatnya bisa hidup harmonis di tengah keragaman agama. Akan tetapi kesetiaan seorang umat terhadap agamanya terkadang menjadikan adanya sikap fanatisme yang

¹ *Yadnya* adalah korban suci atau persembahan yang dilakukan dengan sadar, tulus ikhlas dan bertanggung jawab kepada

Tuhan Yang Maha Esa dengan segala ciptaan-Nya.

berlebihan. Sehingga sebuah konflik antar umat beragama tidak bisa dihindari. Dalam hal ini Hindu menawarkan *dharmatula*, yaitu suatu kegiatan untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan di masyarakat termasuk konflik yang mengatasnamakan agama.

Terlepas dari berbagai perbedaan sekaligus landasan argumen dari masing-masing aliran, dialog antaragama tetap dibutuhkan untuk – setidaknya – meminimalisir terjadinya konflik dan ketegangan antara umat beragama. Ketegangan tersebut dapat diminimalisir melalui beberapa tindakan. *Pertama*, tidak perlu mengomentari ajaran agama lain yang oleh penganutnya diyakini kebenarannya secara absolut. *Kedua*, dialog antar agama dengan mengenalkan kitab suci masing-masing dan saling mempelajarinya. Permasalahan yang sering terjadi dalam dialog antar umat beragama adalah mempelajari dan memahami ajaran sesuai dengan perspektif pribadi bukan sesuai dengan perspektif agama yang sedang dipahami. *Ketiga*, mendialogkan nilai-nilai universal keberagaman agama. Tidak lagi berbicara substansi agama melainkan keunikan yang dimiliki setiap agama untuk melahirkan nilai-nilai yang meningkatkan kerukunan.

Ada banyak sekali jenis dialog antar umat beragama dengan masing-masing intensinya (Amarjani 2017). Sehingga perlu adanya mediator dari setiap pihak, atau seseorang yang menguasai materi kedua belah pihak secara mendalam guna menemukan titik temu perbedaan sekaligus persamaan yang mengarahkan pada rekonsiliasi perdamaian. Dalam kajian ini ditemukan benang merah tentang triadik hubungan baik yang harus dilakukan oleh manusia antara ajaran agama Islam dan Hindu yang dirangkum dalam *Mu'amalah ma'a Allah*, *Mu'amalah ma'a al-Nas* & *Mu'amalah ma'a al-Bi'ah* perspektif Islam, dan *Tri Hita Karana* & *Tat Twam Asi* perspektif Hindu.

III. SIMPULAN

Berdasarkan penguraian ayat-ayat maupun sloka-sloka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur pluralisme perspektif agama Islam dan Hindu. Unsur-unsur pluralisme tersebut sebagaimana berikut; perbedaan bentuk, sifat dan seluk beluk manusia merupakan ketetapan Allah, setiap pemeluk agama memiliki orientasinya masing-masing dan tujuan adanya keberagaman ras/golongan agar manusia bisa saling mengenal. Begitu pula perspektif ajaran agama Hindu mengandung unsur-unsur pluralisme melalui beberapa sloka dalam Weda antara lain, hubungan baik dengan manusia sebagai manifestasi hubungan

baik dengan Tuhan, pentingnya mengakui eksistensi golongan lain dan menjaga persatuan antar sesama. Secara umum, ajaran keagamaan yang termuat dalam masing-masing kitab suci umat Islam dan Hindu menyebutkan konsep pluralisme agama. Terdapat benang merah tentang triadik hubungan baik manusia antara ajaran agama Islam dan Hindu yang dirangkum dalam *Mu'amalah ma'a Allah, Mu'amalah ma'a al-Nas & Mu'amalah ma'a al-Bi'ah* perspektif Islam, dan *Tri Hita Karana & Tat Twam Asi* perspektif Hindu. Pandangan tentang kemajemukan atau keragaman beragama yang dilandasi sikap toleransi dan saling mendukung ajaran kebaikan setiap agama dengan tidak menyamaratakan aspek teologis-akidah bagi setiap pemeluknya begitu penting dalam interaksi sosial dan hubungan baik antar umat beragama demi terciptanya suatu perdamaian. Terlepas dari berbagai perbedaan sekaligus landasan argumen dari masing-masing aliran, dialog antaragama tetap dibutuhkan untuk – setidaknya – meminimalisir terjadinya konflik dan ketegangan antara umat beragama menuju harmonisasi dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Jamal. n.d. *Al-Ta'addudiyah Fi Mujtama' Islamiy*. Kairo: Dar al-Fikr al-Islamiy.
- Al-Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud. 1407. *Al-Kassyaf 'an Haqaiqi Ghawamid Al-Tanzil*. Beirut: Dar Kitab Arabi.
- Amarjani, Jon. 2017. "Interpretations of Jesus and the Virgin Mary in the Quran and the Interpretations of Jesus and the Virgin Mary in the Quran and the Bible: A Possible Contribution to Muslim-Christian Cooperation? Bible: A Possible Contribution to Muslim-Christian Cooperat." *The Journal of Social Encounters* 1(1):63–79.
- Amin, A. Nurtamim, and M. Erihadiana. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar-Rum Ayat 22." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3):895–900.
- Andi, Azhari, and Ezi Fadilla. 2016. "Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17(1):39–52.
- Arimbawa, I. Komang Suastika, Made G. Juniarta, and I. Gede Dedi Diana Putra. 2020. "Kesadaran Diri Menurut Tutar Jatiswara: Merajut Kembali Kerukunan Hidup Umat Beragama." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 11(3):147–66.
- Budiadnya, Putu. 2018. "Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan." *Widya Aksara* 23(2):1–8.

- Darma, I. Wayan Wira. 2020. "Pendidikan Karakter Dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi." *Haridracarya* 1(2):191–200.
- Gara, I. Wayan, and Nyoman Sri Weda Yani. 2020. "Kajian Ajaran Etika Dalam Kitab Sarasamuccaya." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3(2):1–17.
- Hanafy, Sain. 2017. "Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia Dan Lingkungan." *Kuriositas* 11(1):73–82.
- Hendro, Beko. 2018. "Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam Dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi." *Jurnal Studi Agama* 2(1):51–61.
- Heriyant, Komang. 2022. "Internalisasi Konsep Pluralisme Di Tengah Konflik Sosial (Perspektif Agama Hindu)." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 13(1):49–57.
- Heriyanti, Komang. 2021. "Optimalisasi Keharmonisan Masyarakat Plural Melalui Ajaran Teologi Kerukunan." *Sphatika: Jurnal Teologi* 12(2):168–77.
- Islam, Raja Cahaya, Dadang Kuswana, and Roro Sri Rejeki Waluyajati. 2021. "Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6(1):72–87.
- Jonwari. 2013. "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Ajaran Sosial Islam; Perspektif Fikih Realitas." *Jurnal Lisan Al-Hal* 7(1):55–78.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. 1999. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim Jilid 1*. Kairo: Dar Thayyibah.
- Ma'mun, Sukron. 2013. "Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi." *Humaniora* 4(2):1220–28.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2019. *Hindu Menjawab 1*. Denpasar: Media Hindu.
- Muhammad, Abi Qasim Husain bin. 1412. *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Nengsih, Novia. 2021. "Plurarisme Beragama Dalam Perspektif Hadist: Analisis Hukum Mengucapkan Selamat Natal." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4(1):1–23.
- Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Khithabuna Al-Islamiy Fi 'Ashri Al-'Aulamah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rohman, Fathur, and Ahmad Ali Munir. 2018. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 5(2):155–72.
- Rosida, Kholifatur, Rimanda Maulivina, and Siti Hajar Mab'ruro. 2021. "Interpretasi Konsep Pluralisme

- Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Majid.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17(1):87–98.
- Shihab, M. Quraish. 2002a. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (Vol.1)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002b. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (Vol.12)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2022. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (Vol.11)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Christian. 2017. “Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan.” *Ilmu Ushuluddin* 4(1):15–28.
- Siswadi, Gede Agus, and I. Dewa Ayu Puspawati. 2020. *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Sumbulah, Umi. 2015. “Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites in Malang City.” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22(1):1–13.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. 2007. *Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur’an Al-Karim Jilid 1*. Mesir: Dar al-Sa’adah.
- Wikana, Ngurah Heka. 2014. *Mari Berdialog Pengetahuan Veda*. Denpasar: PANAKOM Publishing.